

## BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

### 4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini, focus pada populasi dari sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dampak antara variabel independen yaitu persistensi laba dan struktur modal, terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba. Untuk melengkapi analisis, penulis juga memasukkan variabel moderasi yaitu *good corporate governance* (GCG). Mem peroleh data pada penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sampel, dengan mengolah data berdasarkan pada website resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), yahoo finance, dan situs resmi perusahaan. Tahapan pemilihan sampel untuk penelitian ini dijelaskan secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 4 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria <i>purposive sampling</i>	Jumlah
1.	Perusahaan <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di BEI 2018-2022 secara lengkap.	122
2.	Dikurangi: Perusahaan <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan periode 2018-2022 secara lengkap.	(64)
3.	Dikurangi: Perusahaan <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang tidak menyantumkan tanggal publikasi dan tidak menerbitkan nilai saham dalam periode 2018-2022	(7)
Jumlah sampel penelitian		51
Tahun pengamatan		5
Jumlah data penelitian		255
Data <i>outlier</i>		(60)
Jumlah data penelitian yang digunakan		195

*Sumber: Data diolah, 2023*

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa terdapat 122 (seratus dua puluh dua) perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Namun, setelah

melaksanakan sampling berdasarkan kriteria yang telah dijabarkan sebagai pengurang maka jumlah sampel yang diambil oleh peneliti adalah 51 (lima puluh satu) perusahaan dengan jumlah data sebanyak 255 (dua ratus lima puluh lima) dengan periode pengamatan selama lima tahun. Pada jumlah data penelitian, terdapat 60 (enam puluh) data yang bersifat *outlier*, yaitu data yang memiliki perbedaan yang signifikan dengan data lainnya karena memiliki angka yang terlalu tinggi atau rendah. Metode yang digunakan adalah *Z-Score* untuk mengukur nilai rata-rata dalam satuan deviasi standar. Setelah melakukan *outlier*, maka jumlah akhir data yang digunakan oleh peneliti adalah 195 (serratus sembilan puluh lima). Berikut data perusahaan yang telah memenuhi kriteria penelitian:

Tabel 4 2 List Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	SMAR	PT SMART
2	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.
3	WICO	PT Wicaksana Overseas Internation Tbk.
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
5	EPMT	PT Enseval Putera Megatrading Tbk
6	AALI	PT Asta Argo Lestari Tbk
7	DAYA	PT Duta Intidaya Tbk.
8	KINO	PT Kino Indonesia Tbk.
9	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk.
10	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk.
11	ADES	PT Akasha Wira International Tbk.
12	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk.
13	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk
14	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
15	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
16	MGRO	PT Mahkota Group Tbk.
17	ANDI	PT Andira Agro Tbk.
18	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
19	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk.

20	DSFI	PT Dharma Samudera Fishing Indust Tbk.
21	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk.
22	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
23	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.
24	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
25	STTP	PT Siantar Top Tbk.
26	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk.
27	JAWA	PT Jaya Agra Wattie Tbk.
28	MIDI	PT Midi Utama Indonesia Tbk
29	TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk.
30	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
31	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
32	RANC	PT Supra Boga Lestari Tbk.
33	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk.
34	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk
35	SIPD	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
36	SKLT	PT Sekar Laut Tbk.
37	PALM	PT Provident Investasi Bersama Tbk
38	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
39	UNSP	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Sumber: Data diolah, 2023

#### 4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif variabel diperlukan untuk melihat gambaran terkait informasi sampel dan data secara umum seperti nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*) dan standar deviasi dari masing masing variabel yaitu persistensi laba (X1), Struktur modal (X2), Kualitas laba (Y), dan *Good Corporate Governance* (Z). Mengenai hasil uji statistik deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 3 Uji Statistik Deskriptif

Keterangan Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
<b>Var. Terikat:</b>						
KL	195	2.310000	7.010000	4.871333	4.950000	0.944178
<b>Var. Bebas:</b>						
PL	195	-3.750000	-0.180000	-1.642564	-1.580000	0.650957
SM	195	-3.380000	1.470000	-0.039641	-0.020000	0.542042
<b>Var. Moderasi:</b>						
GCG	195	-0.330000	0.000000	-0.058256	-0.060000	0.064887

Sumber: Data diolah, 2023

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba (Y) yang diproksikan dengan menggunakan *earnings response coefficients* (ERC). Berdasarkan tabel 4.3 diatas, tahun 2021 mempunyai nilai terendah (*minimum*) sebesar 2.310 yang terdapat pada perusahaan PT Central Proteina Prima Tbk, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi harapan investor dalam memberikan keuntungan. Akibatnya, respons pasar terhadap informasi tidak memiliki kekuatan yang responsif, sehingga tidak dapat mencerminkan kualitas laba dengan baik. Sementara, ditahun yang sama PT Tigaraksa Satria Tbk mempunyai nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 7.010, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan kepada investor dan mencerminkan laba yang berkualitas. Sehingga memenuhi nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4.871 dan nilai standar deviasi sebesar 0.944. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas laba dalam sampel penelitian ini sebesar 487%.

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Persistensi Laba (X1) yang diproksikan dengan menggunakan PL, diketahui tahun 2018 memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -3.750 yang terdapat pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan belum mampu menggambarkan perolehan laba sebelum pajak tahun berikutnya. Sementara, tahun 2019 nilai tertinggi (*maximum*) sebesar -0.180000 yang terdapat pada PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan mampu mengelola laba dengan baik dan efektif, sehingga mampu menggambarkan perolehan laba tahun berikutnya. Diketahui nilai rata-rata (*mean*) sebesar -1.642564 dan nilai standar deviasi

sebesar 0.650957. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa persistensi laba dalam sampel penelitian ini sebesar -164%.

Variabel Struktur Modal (X2) yang diproksikan dengan menggunakan DER memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -3.380000 yang terdapat pada PT Provident Investasi Bersama Tbk pada tahun 2022. Mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menggunakan utang secara optimal, sehingga nilai struktur modal menjadi menurun. Sementara, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1.470000 yang terdapat pada PT Jaya Agra Wattie Tbk tahun 2022, dimana menggambarkan bahwa perusahaan mengoptimalkan penggunaan utang dalam menjalankan kegiatan operasioanl. Diketahui nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0.039641 dan nilai standar deviasi sebesar 0.542042. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal dalam sampel penelitian ini sebesar -3,96%.

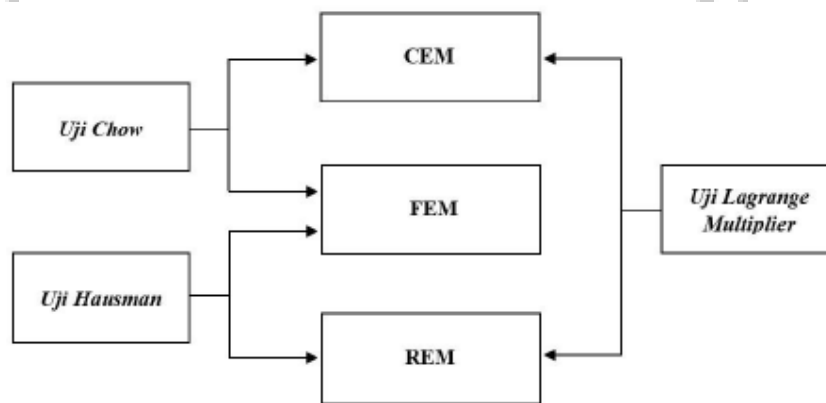
Variabel *Good Corporate Governance* (Z) yang diproksikan dengan menggunakan penerapan prinsip GCG menunjukkan nilai terendah (*minimum*) sebesar -0.330000 yang terdapat pada PT Tri Banyan Tirta Tbk pada tahun 2022. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa penerapan prinsip *good corporate governance* belum dilakukan secara maksimal oleh perusahaan. Sementara, nilai tertinggi (*maximum*) dalam penelitian ini adalah 0.000000 dari seluruh total data, dimana telah mencerminkan banyaknya perusahaan yang telah menerapkan prinsip *good corporate governance* secara maksimal, misalnya PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk. Diketahui nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0.058256 dan nilai standar deviasi sebesar 0.064887. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* dalam sampel penelitian ini sebesar -5,82%.

Apabila nilai rata rata variabel yang digunakan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai standar deviasi yang diperoleh, maka menunjukkan bahwa nilai tersebut akurat dan tidak beresiko. Sebaliknya, apabila nilai rata rata yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai standar deviasi, maka menunjukkan bahwa nilai tersebut tidak akurat karena data

penyebaran semakin luas, sehingga simpangan data menjadi tidak baik dan beresiko.

### 4.3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Regresi data panel merupakan proses mengkombinasikan dua jenis data pada perusahaan dengan memanfaatkan data silang (*cross section*) dan runtut waktu (*time series*) yang dikumpulkan sepanjang periode penelitian. Penggunaan data panel umumnya terkait dengan regresi data panel, yang dapat menyebabkan keuntungan signifikan dalam hal jumlah pengamatan yang lebih banyak dan tingkat kompleksitas data yang lebih tinggi (*degree of freedom*). Model regresi untuk data panel, terdiri dari tiga pendekatan, yaitu:



Gambar 4 1 Skema Pemilihan Model Regresi  
 Sumber: Data diolah, 2023

#### 4.3.1 Common Effect Model

Model regresi pertama adalah *Common Effect Model*. Berikut tampilan dalam model regresi *Common Effect Model* dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4 4 *Common Effect Model*

Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 39  
 Total panel (balanced) observations: 195

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.480982	0.151310	23.00568	0.0000
PL	-0.870848	0.083120	-10.47694	0.0000
SM	-0.268064	0.100332	-2.671769	0.0082
GCG	0.870254	0.840921	1.034883	0.3020

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan beberapa informasi dari hasil *output Common Effect Model* sebagai berikut:

1. *Periode include* sebanyak 5, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan periode waktu pengamatan selama 5 tahun yaitu tahun 2018 2021.
2. *Cross sections included* sebanyak 39, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan 39 perusahaan pada sektor *consumer non-cyclicals*.
3. Total panel (*balanced*) *observations* sebanyak 195, perusahaan, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan 195 sampel yang diperoleh dari perkalian antara *periode include* dengan *cross sections included*.
4. Nilai *Prob.* pada model regresi pertama menunjukkan variabel independen (PL dan SM) berpengaruh terhadap variabel dependen (KL) sedangkan variabel moderasi yaitu GCG tidak memiliki pengaruh terhadap KL secara langsung. Nilai *prob.* PL sebesar 0,0000 > 0,05, SM sebesar 0,0082 > 0,05 dan GCG sebesar 0,3020 < 0,05.

Setelah memperoleh hasil dari model regresi pertama yaitu *common effect model*, peneliti dapat mencoba model kedua yaitu *fixed effect model* untuk mengetahui model yang tepat dengan hasil yang lebih baik.

#### 4.3.2 Fixed Effect Model

Model regresi kedua adalah *Fixed Effect Model*. Berikut tampilan dalam model regresi *Fixed Effect Model* dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4 5 *Fixed Effect Model*

Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 39  
 Total panel (balanced) observations: 195

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.758699	0.343083	10.95565	0.0000
PL	-0.777235	0.057023	-13.63010	0.0000
SM	-0.301055	0.124538	-2.417370	0.0168
GCG	3.020404	5.558228	0.543411	0.5876

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan beberapa informasi dari hasil *output Fixed Effect Model* sebagai berikut:

1. *Periode include* sebanyak 5, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan periode waktu pengamatan selama 5 tahun yaitu tahun 2018 2021.
2. *Cross sections included* sebanyak 39, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan 39 perusahaan pada sektor *consumer non-cyclicals*.
3. Total panel (*balanced*) *observations* sebanyak 195, perusahaan, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan 195 sampel yang diperoleh dari perkalian antara *periode include* dengan *cross sections included*.
4. Nilai *Prob.* pada model regresi pertama menunjukkan variabel independen (PL dan SM) berpengaruh terhadap variabel dependen (KL) sedangkan variabel moderasi yaitu GCG tidak memiliki pengaruh terhadap KL secara langsung. Nilai *prob.* PL sebesar 0,0000 > 0,05, SM sebesar 0,0168 > 0,05 dan GCG sebesar 0,5876 < 0,05.

Setelah memperoleh hasil dari model regresi kedua yaitu *fixed effect model*, peneliti dapat mencoba model ketiga yaitu *random effect model* untuk mengetahui model yang tepat dengan hasil yang lebih baik.

#### 4.3.3 *Random Effect Model*

Model regresi ketiga adalah *Random Effect Model*. Berikut tampilan dalam model regresi *Random Effect Model* dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4 6 *Random Effect Model*

Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 39  
 Total panel (balanced) observations: 195  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.619446	0.169238	21.38678	0.0000
PL	-0.788380	0.055840	-14.11860	0.0000
SM	-0.295603	0.108589	-2.722229	0.0071
GCG	0.940602	1.603415	0.586624	0.5581

*Sumber: Data diolah, 2023*



Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan beberapa informasi dari hasil *output Fixed Effect Model* sebagai berikut:

1. *Periode include* sebanyak 5, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan periode waktu pengamatan selama 5 tahun yaitu tahun 2018-2021.
2. *Cross sections included* sebanyak 39, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan 39 perusahaan pada sektor *consumer non-cyclicals*.
3. Total panel (*balanced*) *observations* sebanyak 195, perusahaan, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan 195 sampel yang diperoleh dari perkalian antara *periode include* dengan *cross sections included*.
4. Nilai *Prob.* pada model regresi pertama menunjukkan variabel independen (PL dan SM) berpengaruh terhadap variabel dependen (KL) sedangkan variabel moderasi yaitu GCG tidak memiliki pengaruh terhadap KL secara langsung. Nilai *prob.* PL sebesar  $0,0000 > 0,05$ , SM sebesar  $0,0071 > 0,05$  dan GCG sebesar  $0,5581 < 0,05$ .

Dengan mempertimbangkan tiga model *output* regresi data panel diatas, langkah selanjutnya adalah melakukan pemilihan model regresi dengan menggunakan uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*. Tujuan melakukan pemilihan model adalah untuk menetapkan model yang paling sesuai untuk analisis data panel dan memastikan pengelolaan data panel yang optimal. Berikut tabel pemilihan model regresi data panel:

Tabel 4.7 Pemilihan Model Regresi Data Panel

No	Metode	Pengujian	Indikator	Hasil	Kesimpulan Model
1	Uji <i>Chow</i>	CEM vs FEM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Probabilitas <i>Cross-section F</i> &gt; 0.05 = CEM</li> <li>• Probabilitas <i>Cross-section F</i> &lt; 0.05 = FEM</li> </ul>	FEM	0,0000
2	Uji <i>Hausman</i>	REM vs FEM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Probabilitas (Prob.) <i>Cross Section Chi-Square</i> &gt; 0.05 = REM</li> <li>• Probabilitas (Prob.) <i>Cross Section Chi-Square</i> &lt; 0.05 = FEM</li> </ul>	REM	0,7663
3	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	CEM vs REM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Probabilitas (Prob.) <i>Cross-section Breusch-Pagan</i> &gt; 0.05 = CEM</li> <li>• Probabilitas (Prob.) <i>Cross-section Breusch-Pagan</i> &lt; 0.05 = REM</li> </ul>	REM	0,0000

Sumber: Data diolah, 2023

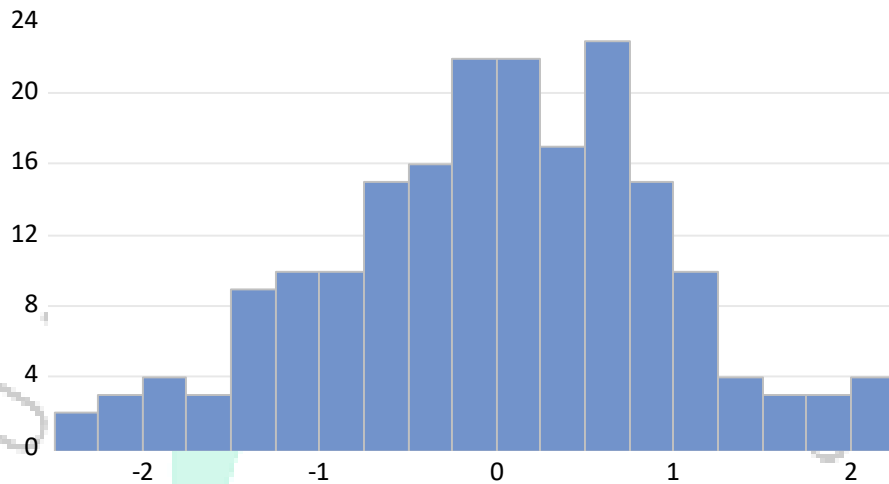
Berdasarkan tabel 4.7 di atas, pengujian yang telah dilakukan dari ketiga model regresi data panel yaitu uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*. Maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan model regresi data panel yang terpilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model REM (*Fixed Effect Model*).

#### 4.4. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan pemilihan model regresi data panel yang telah dilakukan, penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* (REM). Menurut Gujarati & Porter, (2009), memaparkan bahwa struktur data yang digunakan untuk mengestimasi data panel model *Random Effect Model* (REM) dilakukan dengan menggunakan metode *Generalised Least Squares* (GLS). Dalam metode ini, data penelitian dianggap sudah menangani dan menggambarkan uji *heteroskedastisitas* dan uji *autokorelasi*, sehingga tidak perlu melakukan pengujian kedua uji asumsi klasik tersebut. Dengan demikian, peneliti hanya perlu menguji dua asumsi klasik tambahan yang belum dianalisis dalam hasil perolehan dengan tujuan untuk menemukan hasil yang lebih valid, yaitu uji *normalitas* dan uji *multikolinearitas*.

#### 4.4.1. Uji Normalitas

Uji *normalitas* digunakan untuk menguji model regresi telah berdistribusi normal atau tidak. Dasar model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Jarque-Bera*.



Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas  
Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 4.8 Uji Normalitas

Probability	0.496921
-------------	----------

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil dari uji normalitas, data menunjukkan nilai probabilitas pada *Jarque-Bera* sebesar  $0.496921 > 0.05$ . Artinya, perolehan dari uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal karena memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata yaitu 0.05.

#### 4.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berperan dalam menetapkan dan menentukan apakah terdapat hubungan secara korelasi antara dua variabel yang mempengaruhi, yaitu variabel independen dan variabel moderasi dalam analisis.

Tabel 4 9 Hasil Uji Mulikolinearitas

	PL	SM	GCG
PL	1.000000		
SM	-0.032739	1.000000	
GCG	0.087655	-0.133194	1.000000

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian, disimpulkan bahwa tidak terjadi atau terbebas dari *multikolinearitas* karena tidak terdapat nilai korelasi yang tinggi antar variabel, angka pada tabel diatas menunjukkan nilai diatas  $< 0.9$ . berikut adalah hasil pengungkapan uji multikolinearitas:

- Koefisien korelasi antara PL dan SM senilai  $-0.032739 < 0,9$
- Koefisien korelasi antara PL dan GCG senilai  $0,087655 < 0,9$
- Koefisien korelasi antara SM dan GCG senilai  $-0,133194 < 0,9$

#### 4.5. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis berperan untuk mengungkap kebenaran dari pengujian yang berkaitan dengan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam uji hipotesis, peneliti menggunakan lima jenis pengujian, yaitu analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji signifikansi parameter individual (Uji t) dan uji signifikansi simultan (Uji F) dan uji interaksi.

Tabel 4 10 Uji Hipotesis

Variabel	Sign	Model 1		Model 2	
		Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.
PL	+	-0.788095	0.0000	-0.928915	0.0000
SM	+	-0.301658	0.0056	-0.375599	0.0082
PL*GCG				-2.281710	0.0022
SM*GCG				-1.605619	0.4671
R-squared		0.515607		0.542526	
Adjusted R-squared		0.510561		0.530423	
F-statistic		102.1862		44.82761	
Prob. (F-statistic)		0.000000		0.000000	
Total Observasi		195		195	

Sumber: Data diolah, 2023

#### 4.5.1 Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda berperan untuk memberikan informasi yang tepat dan efisien tentang hubungan linier antara dua atau lebih variabel. Proses analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas, dengan fokus pada pengidentifikasian adanya keterkaitan dan pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Hasil dari analisis ini akan menunjukkan dua keadaan yaitu nilai positif dan negatif. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda, diketahui bahwa persamaan model regresi adalah

$$KL(Y) = 3.5648 - 0.7880PL - 0,3016SM$$

Dengan demikian, berdasarkan model persamaan regresi yang telah disajikan, maka diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai *konstanta* ( $\alpha$ ) bernilai positif sebesar 3.5648. Hal tersebut mengartikan bahwa pengaruh antar variabel berjalan searah. Dapat diasumsikan jika variabel persistensi Laba (X1), Struktur Modal (X2) bernilai 0, maka nilai perusahaan mampu mencapai nilai 3.5648.
- b. Nilai *koefisien* variabel persistensi laba sebagai (X1) bernilai negatif sebesar -0.7880. Artinya, dalam hal tersebut berarti tidak terdapat korelasi positif atau negative yang signifikansi antara variabel yang digunakan seperti persistensi laba dengan kualitas laba. Hal ini dapat diasumsikan, apabila nilai persistensi laba meningkat 1 nilai point, maka berdampak pada kualitas laba karena akan mengalami penurunan sebesar 0.7880. Hal tersebut dengan anggapan bahwa variabel lainnya bernilai konstan.
- c. Nilai *koefisien* variabel struktur modal sebagai (X2) bernilai negatif sebesar -0.3016. Artinya dalam hal tersebut berarti tidak terdapat korelasi positif atau negative yang signifikansi antara variabel yang digunakan seperti struktur modal dengan kualitas laba. Diasumsikan, apabila nilai struktur modal meningkat 1 nilai point, maka berdampak pada kualitas laba karena akan mengalami penurunan sebesar 0.3016. Dengan hal ini, anggapan bahwa perolehan atas pengujiannya menunjukkan bahwa variabel lainnya bernilai konstan.

#### 4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) berperan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen berdasarkan perubahan yang terjadi pada variabel independen.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa nilai *R-squared* adalah 0.515607, artinya, variabel persistensi laba, struktur modal dapat menjelaskan sekitar 51% dari variasi dalam variabel kualitas laba. Perolehan menyisakan hasil sebesar 49%, yang dipengaruhi secara tidak langsung oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

#### 4.5.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial (Uji t) digunakan untuk mengukur dan mengetahui adanya pengaruh atau tidak antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji statistik t.

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (Uji t) pada tabel 4.10, diketahui bahwa:

- a. Nilai *prob.* variabel PL sebesar  $0.0000 < 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa PL berpengaruh terhadap KL.
- b. Nilai *prob.* variabel SM sebesar  $0.0056 < 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa SM berpengaruh terhadap KL.

#### 4.5.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) berperan sebagai alat untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana data tersebut keterkaitan secara bersamaan antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian, peneliti dapat menilai apakah variabel independen secara kolektif atau simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Dengan demikian, analisis ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh kontribusi gabungan dari variabel independen terhadap variabel dependen, memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait kekuatan dan signifikansi hubungan tersebut.

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (Uji F) pada tabel 4.10, diketahui bahwa, nilai *prob.* (*F-statistic*) sebesar 0.000000 lebih kecil  $< 0.05$ .

Artinya, variabel independen yaitu persistensi laba dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba.

#### 4.5.5 Uji Interaksi

Uji interaksi dipergunakan untuk mengetahui peran variabel moderasi ditunjukkan dengan *good corporate governance* (GCG) dalam hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji interaksi pada tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Nilai *prob.* PL\*GCG sebesar  $0.0022 < 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa GCG dapat memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba.
- b. Nilai *prob.* SM\*GCG sebesar  $0.4671 > 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa GCG tidak dapat memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba.

#### 4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut merupakan pembahasan dari hasil uji dan analisis yang telah dilakukan.

##### 4.6.1 Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba ( $H_1$ )

Persistensi laba berdasarkan pada hasil perhitungan menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap kualitas laba, dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari 0.05. Persistensi laba memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, dapat digambarkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan perolehan laba dari kegiatan yang dilakukan dari waktu ke waktu. Sejalan dengan penelitian (Aminatu, 2020) yang menjelaskan bahwa persistensi laba dapat berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil tersebut didukung dalam penelitian lain yaitu (Meyla, 2021), (Petra, 2020) dan (Hanifa, 2018) yang menunjukkan hasil yang serupa bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba yang diperoleh.

Persistensi laba merupakan indikator yang diterapkan dan dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperoleh saat ini hingga jangka waktu yang akan datang (Hanifa, 2018). Laba yang berkualitas dapat dinilai melalui kesinambungan atas perolehan laba setiap periodenya, artinya laba yang persisten akan stabil dan mampu mempertahankannya dari waktu ke waktu.

Sehingga, perolehan yang dihasilkan dapat memberikan sinyal kepada *stakeholder* untuk merespon laba yang telah diinformasikan oleh perusahaan.

Pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba membuktikan teori agensi, dimana dalam teori tersebut menyatakan bahwa manajer harus membangun hubungan yang baik dengan investor dengan tujuan untuk menjaga kinerja laba perusahaan agar tetap positif. Pengelolaan persistensi laba dengan baik perlu dilakukan untuk menjaga konsistensi tingkat laba, Jika tidak diterapkan maka laba yang dihasilkan menjadi tidak stabil dan mempengaruhi keputusan bagi pihak eksternal perusahaan.

#### **4.6.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba (H<sub>2</sub>)**

Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba, dengan nilai probabilitas sebesar 0.0090 atau lebih kecil dari 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, dapat menggambarkan bahwa perusahaan mampu mengelola utang dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan (Hariyani et al., 2022) yang menjelaskan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil tersebut didukung dalam penelitian lain yaitu (Tjahjadi & Nurdiniah, 2022) (Andian, 2019) dan (Ashma' & Rahmawati, 2019) yang menunjukkan hasil yang serupa bahwa penerapan struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba yang diperoleh.

Struktur modal suatu perbandingan atas penggunaan modal sendiri serta hutang. Jika struktur modal dikelola dengan optimal, hal tersebut akan mencerminkan kualitas pada laba (Meyla, 2021). Dapat diartikan bahwa perusahaan mampu mengelola modal atau aset untuk membayar kegiatan operasional perusahaan dan menekan penggunaan hutang. Hal ini digambarkan jika nilai struktur modal perusahaan rendah maka, tingkat hutangnya akan lebih stabil. Sebaliknya, jika dalam periode berjalan perusahaan memperoleh nilai struktur modal tinggi, maka tingkat utang perusahaan cenderung meningkat, yang dapat mengakibatkan risiko keuangan yang lebih besar.



Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba membuktikan teori agensi, bahwa penggunaan hutang yang melebihi kapasitas perusahaan atau tinggi dapat menimbulkan konflik keagenan antara pihak manajemen dengan pihak eksternal seperti investor. Menurut teori agensi, perusahaan yang mampu mengelola struktur modalnya dengan baik akan cenderung memiliki tingkat hutang yang rendah atau mengalami penurunan. Hal ini bertujuan untuk menghindari risiko keuangan tinggi dan kegagalan pembayaran hutang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas laba. Dengan kata lain, keberhasilan perusahaan dalam mengelola struktur modalnya dapat tercermin dari peningkatan kualitas laba yang dihasilkannya.

#### **4.6.3 Pengaruh Persistensi Laba dan Struktur Modal Secara Simultan Terhadap Kualitas Laba (H<sub>3</sub>)**

Persistensi laba dan struktur modal secara simultan atau kolektif berpengaruh terhadap kualitas laba, dengan nilai *Prob. F-statistic* sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari 0.05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba dan struktur modal yang dikelola secara beriringan dapat menunjukkan laba yang berkualitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan, 2022) yang menjelaskan persistensi laba dan struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dalam penelitian ini, variabel persistensi laba diukur dengan rumus PL, dan struktur modal diukur dengan rumus DER, memiliki potensi untuk mempengaruhi kualitas laba yang diukur melalui ERC. Perusahaan yang berhasil menerapkan dan mempertahankan nilai persistensi laba cenderung akan mencerminkan kualitas laba yang diperoleh. Peningkatan struktur modal yang optimal dapat memberikan kepercayaan lebih kepada para investor. Apabila kedua indikator tersebut berjalan beriringan secara efektif, maka pengukuran atas kualitas laba dapat memberikan nilai positif bagi pengguna informasi. Berdasarkan hasil koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *R-squared* memiliki nilai sebesar 0.515607, yang menjelaskan bahwa variabel persistensi laba dan struktur modal memiliki pengaruh sebesar 51%.

#### 4.6.4 Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba (H4)

*Good Corporate Governance* (GCG) dapat memoderasi dengan memperkuat hubungan antara persistensi laba dengan kualitas laba dengan nilai probabilitas sebesar 0.0057 atau lebih kecil  $< 0.05$ . Hasil penelitian dapat memberikan gambaran bahwa penerapan tata kelola yang baik sejalan dengan kualitas laba yang maksimal. GCG merupakan suatu sistem yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengelola kegiatan operasionalnya dengan berdasar pada prinsip-prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan.

Perusahaan yang menerapkan GCG dengan efektif memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan, yang secara langsung dapat mempengaruhi tingkat persistensi laba. Laba yang berkualitas, cenderung lebih stabil dan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai kinerja perusahaan di masa mendatang. Kesenambungan laba yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh dari waktu ke waktu, memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan terkait stabilitas dan ketahanan perusahaan (Aminatu, 2020). Oleh karena itu, perusahaan dengan perolehan laba yang seimbang atau persisten dari waktu ke waktu dapat menunjukkan laba yang berkualitas dan diperkuat dengan implementasi GCG.

Dengan menerapkan GCG secara konsisten dan berkelanjutan, perusahaan dapat memperkuat mekanisme tata kelola yang efektif. Hal ini tidak hanya mencakup transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan, tetapi juga melibatkan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan berjalannya waktu, konsistensi dalam implementasi GCG dapat menciptakan lingkungan bisnis yang dapat diandalkan, guna memperkuat kepercayaan investor. Melalui mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif, dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Kualitas laporan keuangan yang lebih baik dapat meningkatkan kepercayaan investor, menciptakan lingkungan investasi yang positif, dan secara keseluruhan

membantu meningkatkan persistensi laba perusahaan. Kualitas laba semakin baik ketika laba tersebut menunjukkan tingkat persistensi yang tinggi. Oleh karena itu, GCG bukan hanya sebuah kerangka kerja peraturan, tetapi juga menjadi pondasi untuk mencapai tingkat persistensi laba yang optimal dan membangun reputasi yang kuat di pasar berdasarkan perolehan laba (Melgarejo, 2019).

Dalam proses memaksimalkan kualitas laba, perusahaan akan menimbulkan beberapa hambatan karena terdapat perbedaan antara pihak manajemen maupun agen. Namun dengan perusahaan menerapkan GCG dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam mengoptimalkan penggunaan ekuitas untuk memperoleh laba yang konsisten. Hal tersebut sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pihak manajemen dan agen mempunyai tujuan yang sama yaitu mempertahankan laba agar tetap stabil dan konsisten bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Perusahaan dengan laba yang persisten akan membuka minat investor untuk berinvestasi dengan peluang yang besar karena mencerminkan laba yang berkualitas (Ashma' & Rahmawati, 2019).

#### **4.6.5 Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba (H<sub>5</sub>)**

*Good Corporate Governance* (GCG) tidak dapat memoderasi dengan memperlemah hubungan antara struktur modal dengan kualitas laba, dengan nilai probabilitas sebesar 0.4028 atau lebih besar  $> 0.05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* (GCG) belum mampu mengoptimalkan pengelolaan struktur modal perusahaan dalam meningkatkan kualitas laba.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berfokus pada perbaikan tata kelola perusahaan, dengan tujuan meningkatkan manajemen keuangan dan memberikan keyakinan kepada investor. Sementara itu, *Earnings Response Coefficient* (ERC) sebagai metrik pengukuran dari kualitas laba, menjadi parameter yang cukup krusial bagi investor dalam mengevaluasi nilai saham dan prestasi keuangan atau laba perusahaan. ERC mencerminkan sejauh mana pasar dapat merespons informasi laba, menjadi

faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Hubungan yang kuat antara tata kelola dan struktur modal merupakan komponen utama dalam menentukan stabilitas keuntungan sebuah perusahaan. Jika tata kelola dikelola dengan baik, hal tersebut dapat mempengaruhi struktur modal secara positif, yang pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap stabilitas laba perusahaan. Dengan demikian, tata kelola yang efektif dapat menjadi faktor kunci dalam mencapai dan mempertahankan kualitas laba yang stabil (Pradana, 2022).

Laba yang berkualitas menunjukkan bahwa perusahaan mampu merespon pasar dengan cukup baik dan menarik minat para investor. Struktur modal yang rendah dapat diartikan sebagai bukti bahwa perusahaan efektif dalam mengelola hutang. Namun, perusahaan tidak memanfaatkan struktur modal secara optimal dalam pembiayaan operasionalnya. Sehingga, nilai struktur modal menjadi meningkat yang dapat menghambat perolehan laba yang berkualitas (Wijaya, 2020). Oleh karena itu, penerapan GCG pada perusahaan tidak dapat mempengaruhi baik memperkuat atau memperlemah struktur modal terhadap perolehan laba yang berkualitas.

Ketidaksesuaian antara manajemen dan agen dalam mengoptimalkan penggunaan dana keuangan dapat menciptakan permasalahan yang muncul seiring implementasi *Good Corporate Governance* (GCG). Konflik keagenan yang tidak dapat diselesaikan dengan baik dapat berdampak pada keputusan keuangan perusahaan, termasuk kebijakan pendanaan dan pengelolaan sumber daya hutang. Meskipun GCG bertujuan untuk meningkatkan tata kelola dan memperbaiki pengelolaan atau sumber keuangan perusahaan, konflik keagenan dapat menghambat efektivitasnya. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori agensi, dimana mengindikasikan bahwa konflik keagenan tidak mampu mengatasi perselisihan yang muncul, sehingga perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, perusahaan tidak dapat mengoptimalkan struktur modal dan meningkatkan laba yang berkualitas.